

Ngakuk Maju Pada Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Karta Tulang Bawang Barat

Oleh

Berta Dian Putri^{1*}, Iskandar Syah², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: bertadianputri868@gmail.com, HP. 082375621599

Received: July, 3 2018

Accepted: July, 4 2018

Online Published: July, 4 2018

Abstract: *Ngakuk Maju at Marriage of Indigenous People of Lampung Pepadun in Kampung Karta. The purpose of this study is to find out the process of implementing advanced ngakuk Maju in Karta village. The method of this research is descriptive method by using qualitative data analysis technique. This study uses interview data collection techniques, and literature. The research of the results is preparation stage Ngakuk Maju talked about the marriage proposal, and then talks were balanced on both sides of the cost of customs, customs event, place and time of marriage. Implementation stage Ngakuk Maju entourage of the party with punnyimbang come back to where woman handed dau adat, sereb, then procession Ijab Kabul and both bride and entourage released by woman side to house. The last Ngakuk Maju forward to welcome at the men's house, the procession dipping the foot into a water basin and giving inai-adek.*

Keywords: *adat lampung pepadun, ngakuk maju, marriage*

Abstrak: *Ngakuk Maju Pada Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Karta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan ngakuk maju sekarang ini di kampung karta. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan kepustakaan. Dari hasil penelitian tahap persiapan Ngakuk Maju berunding mengenai pelamaran untuk perkawinan, maka pembicaraan punyimbang kedua belah pihak mengenai biaya adat, acara adat, tempat dan waktu perkawinan. Tahap pelaksanaan Ngakuk Maju rombongan pihak laki-laki dengan punyimbang datang kembali ke tempat wanita menyerahkan dau adat, sereb, kemudian prosesi Ijab Kabul dan kedua mempelai beserta rombongan dilepas oleh pihak wanita untuk kerumah. Penyelesaian Ngakuk Maju penyambutan maju di rumah laki-laki, prosesi mencelupkan kaki ke dalam baskom air dan pemberian inai-adek.*

Kata kunci: *adat lampung pepadun, ngakuk maju, perkawinan*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Menurut Koentjaraningrat, (2003:72) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, sedangkan menurut Widagdho, (2003:20) kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan waktu.

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya, hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Jadi terbentuknya

kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan lainnya. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur budaya yaitu Bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 2003:82)

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki keragaman suku dan budaya yang merupakan aset dari kebudayaan nasional. Salah satu kebudayaan yang masih diwariskan secara turun-temurun hingga kegenerasi saat ini ialah budaya atau tradisi pada perkawinan. Salah satunya suku Lampung yang berada di pulau Sumatera, memiliki ragam budaya baik berupa kesenian maupun budaya pada perkawinan. Jika ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki keragaman budaya dan adat istiadat seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat yang telah ada sejak dulu dan sering dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Ngakuk Maju*.

Menurut Sabarudin (2012:66) perkawinan merupakan unsur tali-temali yang meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat (generasi) dengan kata lain, terjadi

perkawinan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai serta adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat. Menurut Projoamidjojo, (2000-22) perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang dikukuhkan secara formal dengan undang-undang yaitu yuridis dan juga kebanyakan "religious" menurut tujuan suami istri dan undang-undang, dan dilakukan untuk selama hidupnya menurut pengertian lembaga perkawinan.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Lampung *Ngakuk Maju* yang merupakan tatanan adat perkawinan masyarakat Lampung *Pepadun*. Dasar memilih jenjang adat perkawinan ini karena dasar utamanya adalah kesepakatan dari pihak gadis yang akan dinikahi oleh pihak laki-laki secara terang kepada orang tuanya, namun bentuk *Ngakuk Maju* hanya dapat dilaksanakan apabila permintaan dari pihak keluarga wanita disanggupi oleh pihak keluarga laki-laki.

Kondisi *Ngakuk Maju* sekarang ini Menurut Bapak Nurdin Sah Rajo dalam wawancara beliau mengatakan: *Ngakuk Maju* Merupakan bentuk perkawinan yang didahului dengan pertunangan. Jangka waktu pertunangan tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Bentuk upacara *Ngakuk Maju* melalui tiga tahapan yaitu *bepadu* atau *bebalah*, *ngakuk Majau*, *Nyambut Majau*.

Pada dasarnya *Ngakuk Maju* ini merupakan upacara adat yang besar dan tergolong mewah karena banyak persiapan yang harus dilakukan dan

banyak permintaan dari pihak wanita yang harus dipenuhi ditambah dengan tata cara pelaksanaan sampai dengan penyelesaian upacara adat ini. Sehingga saat sekarang ini banyak yang tidak melaksanakannya lagi dikarenakan biaya yang cukup besar dan memakan waktu yang cukup lama.

Seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman membuat manusia semakin berkembang begitu pula dengan kebudayaan yang mengikuti perkembangan zaman membuat budaya itu sendiri mengalami pergeseran dalam proses pelaksanaannya tidak terkecuali dalam proses pelaksanaan *Ngakuk Maju* sendiri sebab adanya pergeseran dalam proses pelaksanaan kegiatan *Ngakuk Maju* sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai Proses pelaksanaan *Ngakuk Maju* berdasarkan pendapat masyarakat Lampung *Pepadun* sekarang ini di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah Proses pelaksanaan *Ngakuk Maju* sekarang ini pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat?"

METODE PENELITIAN

Menurut Surakhmad, (1982:32) Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu. Berdasarkan

pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian Nawawi, (1995; 53). Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode-metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain ialah metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti ialah tata cara pelaksanaan upacara *ngakuk maju* pada masyarakat adat lampung pepadun di kampung Karta kecamatan Tulang Bawang Udik kabupaten Tulang Bawang Barat.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Moleong, (2006:132). Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* ini peneliti memilih informasi awal yaitu masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas mengenai pelaksanaan *Ngakuk Maju*, kemudian mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informasi lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat informasi. Dengan demikian, pada penelitian kualitatif

tidak dipersoalkan jumlah sampel (Burhan, 2007:53).

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang jelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur yang bersifat lentur, dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin fokus dan mengarah pada ke dalam informasi.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1995:133).

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:5).

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang berupa keterangan-keterangan atau kalimat. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah: 1) penyusunan data, 2) klasifikasi data, 3) pengolahan data, dan 4) penafsiran atau penyimpulan. (Mohammad Ali, 1985:120)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Lampung mempunyai corak khas dalam prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari yang dapat disimpulkan ada 5 (lima) prinsip, yaitu:

1. Pesenggiri

"Pisil Pasenger" diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun secara berkelompok senantiasa dipertahankan. Dalam hal-hal tertentu seseorang (Lampung) dapat mempertaruhkan apa saja termasuk nyawa nya demi untuk mempertahankan pisil pesenggiri tersebut.

2. Sakai Sambaian

"Sakai Sambaian" meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk di dalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi pihak-pihak lain. Dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, tetapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan pikiran dan lain sebagainya.

3. Nemui nyimah

"Nemui Nyimah" diartikan sebagai bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang dalam satu klan maupun dari luar klan dan juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya.

4. Nengah Nyapur

"Nengah Nyapur" adalah tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, serta ikut berpartisipasi dalam segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.

5. Bejuluk Beadek

"Bejuluk Beadek" adalah didasarkan kepada "Titei Gemettei" yang diwarisi turun temurun dari zaman dahulu, tata ketentuan pokok yang selalu diikuti (*Titei Gemettei*) termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya.

Deskripsi Data Pelaksanaan Ngakuk Maju Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Tahap Persiapan Ngakuk Maju

Menurut Bapak Aliasan *Glr. Raja Bangsawan* beliau mengatakan bahwa: perlengkapan yang disiapkan sebelum melaksanakan *Ngakuk Maju* yaitu pakaian adat lengkap yang akan dipakai calon mempelai laki-laki ketika akan datang ke rumah calon mempelai wanita serta menyiapkan *dau* adat dan perlengkapan yang diserahkan oleh calon mempelai laki-laki kepada pasangannya pada saat lamaran adalah biaya adat yang berisi *dau* adat, sereb, beberapa nampan yang berisi kue-kue dan berisi rokok, tembakau, sirih pinang, gambir. (wawancara dengan Bapak Aliasan (*Raja Bangsawan*) tanggal 13 Januari 2018).

Adapun menurut Ibu Eliyana (*Ratu Ikutan*) yaitu pihak keluarga calon Mempelai laki-laki akan mengadakan musyawarah dengan keluarga calon mempelai wanita untuk menentukan hari pelamaran dan barang seserahan setelah itu maka keluarga calon mempelai laki-laki akan Perlengkapan untuk

melakukan pelamaran sendiri yang harus di bawa oleh mempelai laki-laki adalah permintaan dari calon mempelai wanita yang sudah di sepakati ketika musyawarah antara keluarga kedua calon mempelai telah dilaksanakan dan akan diserahkan di balai kencana adat yang diketahui oleh tokoh adat. (wawancara dengan Ibu Eliyana (*Ratu Ikutan*). Tanggal 14 Januari 2018).

Dengan demikian maka dalam proses tahap persiapan pelaksanaan *Ngakuk Maju* pertama akan diadakan serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada penyimbang atau ketua adat melalui upacara *merwatin* (musyawarah adat), yakni menyerahkan peserahan disertai penyerahan *sigeh* (tempat sirih) berisi *galang sili* (uang sidang) dan *pengutenan*. Setelah itu para penyimbang mempersiapkan serta mengumpulkan para penglaku (petugas pelaksana adat), para ibu-ibu (*bubbai*), bujang-gadis (*mulei-menganai*), tukang pencak dan lain-lain. Dilanjutkan dengan kedatangan pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang akan mengembalikan calon mempelai wanita yang sudah melakukan sebambangan dengan diikuti musyawarah antara kedua belah pihak. Keluarga calon mempelai laki-laki pertama akan memberitahukan bahwa anak gadis dari keluarga tersebut telah melakukan sebambangan dengan anak laki-laki dari keluarga mereka setelah itu musyawarah yang mengarah untuk menyelesaikan masalah ini melalui jalur perkawinan, jika sudah terjadi kesepakatan maka pihak keluarga laki-laki akan mengembalikan wanita yang melakukan sebambangan kepada pihak keluarganya dan pihak keluarga laki-laki akan kembali ke

rumah dan memberitahukan bahwa penyelesaian dan kesepakatan sudah tercapai.

Acara yang akan dilakukan selanjutnya pihak keluarga laki-laki akan datang kembali bersama dengan calon mempelai laki-laki untuk kembali melakukan musyawarah antar keluarga sekaligus untuk memperkenalkan calon mempelai laki-laki kepada keluarga pihak wanita. Perundingan yang dilaksanakan antar penyimbang kedua belah pihak mengarah pada acara lamaran untuk perkawinan. Musyawarah ini tidak hanya dilakukan satu kali saja tetapi dilakukan beberapa kali dengan ber kunjungnya pihak laki-laki dengan tujuan mengadakan perundingan dengan pihak wanita yang akan membahas tentang acara adat dan penentuan waktu pelaksanaan pengambilan wanita.

Perlengkapan di bawa oleh calon mempelai laki-laki serta keluarganya adalah sejenis pakaian yang dapat berupa pakaian mandi, pakaian rumah, pakaian pesta, pakaian tidur, lalu calon mempelai laki-laki juga menyerahkan dodol, kue basah seperti legit atau ketan dan juga kue kering di dalam toples namun persiapan ini dapat mengalami perubahan atau di tambah oleh pihak wanita sesuai dengan kesepakatan yang telah terjadi atau sesuai dengan permintaan dari pihak wanita.

Tahap Pelaksanaan *Ngakuk Maju*

Pada tahap ini akan diadakan musyawarah terlebih dahulu antara 2 keluarga besar calon mempelai yang akan membahas tentang kapan pelaksanaan *Ngakuk Maju*, setelah kesepakatan tercapai maka selanjutnya akan dilaksanakan upacara adat ini selain itu juga membicarakan permintaan uang adat

(dau) dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki dan permintaan ini harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Bahwa tahap awal sebelum pelaksanaan *Ngakuk Maju* yaitu akan diadakan pelaksanaan musyawarah antara 2 keluarga calon mempelai mengenai acara *Ngakuk Maju* yang akan dilaksanakan, terlebih jika telah terjadi sebimbangan, jika musyawarah sudah dilaksanakan dan sudah tercapai kesepakatan maka calon mempelai wanita akan di kembalikan kepada keluarganya untuk di laksanakan *Ngakuk Maju* dan telah terjadi kesepakatan berapa jangka waktu yang ditetapkan dalam pertunangan, jika waktu pertunangan telah habis maka akan terjadi proses lamaran, setelah terjadi proses lamaran maka akan ditetapkan kapan akad nikah akan diadakan dengan upacara adat, setelah akad nikah selesai maka mempelai wanita akan dibawa ke rumah keluarga besar laki-laki yang telah menyiapkan air dalam baskom yang berisi bunga 7 macam. (Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hersyah (*Pangeran Ratu Alam*) tanggal 11 Januari 2018).

Menurut Bapak Mat Lias *Glr. Raja Jaya Nata* menyatakan bahwa : Tahap awal sebelum pelaksanaan *Ngakuk Maju* yaitu laki-laki mula-mula melarikan gadis wanita ketempat punyimbang pihak laki-laki lalu punyimbang menanyakan kepada wanita ,apakah dia dipaksa atau kemauannya sendiri. Bila jawabannya kemauan sendiri maka dia akan dipulangkan kekeluarganya diiringi dengan para punyimbang dari pihak laki-laki yang menjelaskan bahwa wanita mau pulang, sebelum wanita diantar pulang telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak setelah itu akan terjadi proses lamaran dengan

membawa perlengkapan yang telah diminta oleh calon mempelai wanita. (Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mat Lias (*Raja Jaya Nata*) tanggal 12 Januari 2018).

Dengan demikian maka dalam proses tahapan pelaksanaan *Ngakuk Maju* adalah melaksanakan tahap awal terlebih dahulu ketika keluarga sang gadis menemukan sepucuk surat atau uang yang menerangkan atau menjelaskan bahwa anak gadisnya telah melakukan sebimbangan, selanjutnya keluarga sang gadis akan menunggu pihak keluarga bujang yang akan memberikan pemberitahuan bahwa sebimbangan sudah terjadi lalu kedua keluarga akan menyelesaikan masalah ini dengan diadakan musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan yang penyelesaiannya mengarah pada perkawinan.

Pihak keluarga besar perempuan akan dikumpulkan oleh ketua adat yang telah didatangi oleh ketua adat dari pihak laki-laki yang telah menyampaikan pesan bahwa perempuan dari keluarga tersebut akan diambil dengan cara *Ngakuk Maju* dengan *diitarkan sai tuho-tuho* (diiringi tua-tua adat) atau disaksikan oleh keluarga besar dari kedua calon mempelai kedatangan pihak keluarga laki-laki akan disambut oleh pihak keluarga wanita dan mempersilahkan untuk memasuki sessat atau rumah yang dijadikan sebagai tempat acara dilaksanakan, setelah itu pihak keluarga laki-laki akan menyerahkan barang seserahan atau permintaan dari calon mempelai wanita yang sudah disepakati ketika terjadi musyawarah antara kedua keluarga, setelah selesai melakukan seserahan maka para punyimbang adat akan melakukan musyawarah kembali untuk menerima lamaran dari pihak

pria dan untuk menentukan berapa lama jangka waktu pertunangan, ketika masa pertunangan habis maka akan langsung diadakan musyawarah kembali antar punyimbang adat yang akan membahas tentang waktu pelaksanaan *Ngakuk Maju* serta biaya yang akan dikeluarkan jika kesepakatan telah selesai maka acara akan dilaksanakan.

Upacara perkawinan akan dilaksanakan setelah para punyimbang mempersiapkan serta mengumpulkan para penglaku (petugas pelaksana adat), para ibu-ibu (*bubbai*), bujang-gadis (*mulei-menganai*), tukang pencak dan lainnya untuk membantu dalam pelaksanaan upacara perkawinan ini. Setelah selesai melaksanakan akad nikah maka pengantin wanita akan dibawa ke rumah keluarga besar laki-laki.

Tahap Penyelesaian *Ngakuk Maju*

Menurut Bapak Bapak Hersyah (*Pangeran Ratu Alam*) menjelaskan : Akhir dari proses *Ngakuk Maju* sendiri ketika mempelai wanita diberikan gelar yang diberikan oleh Istri kepala adat memberi gelar kepada kedua mempelai, menekan telunjuk tangan kiri diatas dahi kedua mempelai secara bergantian, sambil berkata : sai (satu), wow (dua), tigou (tiga), pak (empat), limau (lima), nem (enam), pitew (tujuh), untuk mempelai laki-laki adekmu Ratu Bangsawan, untuk mempelai wanita adekmu Ratu Rujungan. Acara berikutnya para tamu akan dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah dan dilanjutkan dengan acara turun duwai yaitu pemberian gelar kepada mempelai laki-laki. (wawancara dengan Bapak Hersyah

(*Pangeran Ratu Alam*) tanggal 11 Januari 2018).

Menurut Ibu Eliyana (*Ratu Ikutan*) adalah: Akhir dari *Ngakuk Maju* sendiri adalah dengan Kedatangan kembali rombongan mempelai ketempat laki-laki disambut pula dengan upacara adat. Setelah kedua mempelai mencelupkan kakinya ke dalam baskom air yang telah disediakan, lalu keduanya masuk ke dalam rumah untuk duduk "*Tindih Sila*" dan "*Dipusek*" atau disuapkan nasi dan lauk pauknya oleh kaum ibu dari pihak *warei*, *adik warei*, dan *lebu kelamo*. Selesai acara musek ini dilanjutkan dengan menerima *inai-adek* atau gelar yang diumumkan oleh kaum ibu. Acara akan dilanjutkan dengan duduknya kedua mempelai ber*Tindih Sila* dengan posisi lutut kiri mempelai laki-laki menindih lutut mempelai wanita lalu ibu mempelai laki-laki menyuapi kedua mempelai, dilanjutkan nenek serta tante dilanjutkan ibu mempelai wanita menyuapi kedua mempelai. diikuti sesepuh lain setelah selesai maka kedua mempelai makan sirih dan bertukar sepah antara mereka, setelah selesai selanjutnya pemberian gelar kepada mempelai wanita, lalu mempelai laki-laki membuka rantai yang dipakai mempelai wanita sambil berkata : "*Nyak natangken bunga mudik, setitik luh mu temban jadi cahyo begito bagiku*", lalu dipasangkan di leher adik perempuannya, dengan maksud agar segera mendapat jodoh setelah itu mempelai menaburkan kacang goreng dan permen gula-gula kepada gadis-gadis yang hadir, agar mereka segera mendapat jodoh. (wawancara dengan Ibu Eliyana (*Ratu Ikutan*) Tanggal 14 Januari 2018).

Dengan demikian maka dalam proses akhir dari *Ngakuk Maju* kedatangan kembali rombongan mempelai ketempat laki-laki disambut pula dengan upacara adat. Setelah kedua mempelai mencelupkan kakinya ke dalam baskom air yang telah disediakan, lalu keduanya masuk ke dalam rumah untuk duduk "*Tindih Sila*" dan "*Dipusek*" atau disuapkan nasi dan lauk pauknya oleh kaum ibu dari pihak *warei*, *adik warei*, dan *lebu kelamo*. Selesai acara musek ini dilanjutkan dengan menerima *inai-adek* atau gelar.

Pembahasan

Ngakuk Maju merupakan prosesi perkawinan yang didahului dengan pertunangan. Jangka waktu pertunangan tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, setelah masa pertunangan selesai maka kedua belah pihak calon mempelai akan bertemu kembali dan melakukan perundingan atau musyawarah untuk membahas upacara perkawinan yang akan dilaksanakan, baik tempatnya atau waktunya beserta biayanya. Kesepakatan telah dicapai selanjutnya akan diadakan persiapan untuk pelaksanaan upacara adat ini dengan memberitahukan kepada masyarakat desa yang akan membantu dalam persiapannya.

Berdasarkan data penelitian yang ada, menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *Ngakuk Maju* sekarang ini adalah: Tahapan Pertama adalah acara serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada penyimbang atau ketua adat melalui upacara *merwatin* (musyawarah adat), yakni menyerahkan peserahan disertai penyerahan *sige* (tempat sirih) berisi galang sili (uang sidang) dan

pengutanan. Setelah itu para penyimbang mempersiapkan serta mengumpulkan para penguaku (petugas pelaksana adat), para ibu-ibu (*bubbai*), bujang-gadis (*mulei-menganai*), tukang pencak dan lain-lain.

Sebelum acara-acara lainnya ditentukan, terlebih dahulu diadakan acara *ngakuk maju*. dalam acara tersebut, rombongan para penyimbang menuju ke tempat mempelai wanita. Upacara itu dilakukan dengan tata tertib yang diatur oleh penguaku atau pematu (pengatur acara). Sesampainya di tempat kediaman mempelai wanita, terlebih dahulu dilepaskan tembakan mercon atau petasan sebagai pertanda kedatangannya. Dengan adanya pertanda ini, maka para penyimbang dari pihak mempelai wanita mengutus dua orang anggotanya yang berpakaian biasa dengan bersenjata keris atau punduk yang gagangnya ditonjolkan di luar baju, menuju rombongan para penyimbang dari pihak mempelai pria untuk memastikan apakah benar mereka telah sampai. Acara itu disebut "*Bawasan*", yaitu menjenguk atau datang menemui.

Setelah keputusan tersebut berdialog dengan rombongan para penyimbang pihak keluarga pria, utusan itu kembali dan memberitahukan pada para penyimbang dari pihak keluarga wanita kalau mereka sudah sampai ke tempat tujuan, kemudian para penyimbang dari pihak keluarga gadis memerintahkan kepada para penguaku untuk mengatur arak-arakan, karena akan menyambut kedatangan rombongan para penyimbang dari pihak keluarga pria.

Keberangkatan rombongan yang dipimpin para penyimbang, dengan

ditandai ledakan mercon atau petasan dan diiringi tetabuhan serta pencak, sedangkan keberangkatan dari pihak keluarga pria ini pun ditandai dengan ledakan mercon atau petasan yang diiringi dengan tetabuhan serta pencak dan mempelai pria berpakaian celana dasar, sarung, kemeja panjang, dan memakai kopiah emas menuju ke tempat mempelai wanita. Setelah kedua rombongan ini saling mendekati, masing-masing juru bicara penyimbang berdialog yang dibatasi oleh *appeng* (rintangan/ tali pengikat sanggar). Setelah terdapat kata sepakat, juru bicara penyimbang dari pihak mempelai pria secara simbolis memotong *appeng* dengan mempergunakan punduk/ keris, kemudian kedua rombongan ini bergabung dengan berjalan di kurung kain putih (kandang rarang) melewati lawang kuri menuju ke *sessat*. Sesampainya ke tempat tujuan, rombongan mempelai pria dipisahkan, rombongan para penyimbang di bawa ke dalam *sessat*, rombongan *mulei-menganai* diterima penglaku *menganai* di tempat yang telah disediakan, rombongan ibu-ibu (*bubbai*) dibawa ke rumah keluarga gadis dengan meniti titian koyo (kain putih yang ditelentangkan) sampai di tangga rumah. Mempelai pria di bawa ke rumah seorang penyimbang yang telah di tunjuk perwatin adat. Barang-barang berupa biaya adat, sereh atau uang jujur, beberapa nampun berisi dodol, kue-kue, rokok, permen dan sebagainya dibawa dan diantarkan ke dalam *sessat*.

Di dalam *sessat* inilah secara resmi para penyimbang dari mempelai pria menyerahkan seluruh barang bawaan kepada para penyimbang pihak mempelai wanita.

Selesai acara penerimaan barang-barang bawaan ini, maka acara di tutup dengan makan bersama yang di sebut dengan “pangan kibau pemahaw temui” (makan bersama dengan para tamu).

Setelah masa pertunangan habis selanjutnya akan dilakukan musyawarah antara kedua belah pihak keluarga selain itu musyawarah ini juga akan melibatkan para penyimbang adat yang akan ikut menentukan dalam pengambilan keputusan. Musyawarah ini akan membahas tentang permintaan dari calon mempelai wanita kepada pihak laki-laki yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Kesepakatan telah terjadi maka menjelang upacara perkawinan kedua belah pihak akan mulai melakukan persiapan. Pihak laki-laki akan mempersiapkan segala sesuatu untuk pergi ketempat pihak wanita dan pihak wanita akan mempersiapkan sambutan untuk menyambut kedatangan pihak laki-laki yang akan didampingi oleh keluarga besarnya, para penyimbang dan bujang-gadis.

Kedatangan mempelai laki-laki dan keluarga besarnya akan langsung dipersilahkan untuk menempati tempat yang telah ditentuka lalu akan diadakan akad nikah. Sebelum mempelai wanita dan mempelai laki-laki bersanding di dalam mahligai dan duduk diatas kasur. Setelah selesai mempelai akan duduk bersandingan dan diadakan sambutan-sambutan dari kedua belah pihak yang akan dilanjutkan dengan acara sabai yaitu kedua belah keluarga besar akan bersalaman satu sama lain yang menandakan bahwa telah terjadi ikatan persaudaraan dan

telah saling memaafkan dan kekurangan yang telah terjadi.

Setelah akad nikah selesai maka mempelai wanita akan dibawa ke rumah keluarga besar laki-laki yang telah menyiapkan air dalam baskom, Bunga, boleh diambil dari sekitar rumah atau dari rumah para tetangga, mempelai laki-laki dan wanita akan mencuci kakinya dengan air ini. Akhir dari proses *Ngakuk Maju* sendiri ketika setelah kedua mempelai mencelupkan kakinya ke dalam baskom air yang telah disediakan, lalu keduanya masuk ke dalam rumah untuk duduk "*Tindih Sila*" dan "*Dipusek*" atau disuapkan nasi dan lauk pauknya oleh kaum ibu dari pihak *warei*, *adik warei*, dan *lebu*, *kelamo*, hal ini melambangkan bahwa mereka tetap memberikan kasih sayang seperti dahulu walaupun keduanya sudah membentuk keluarga yang baru, selanjutnya mempelai wanita diberikan gelar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa proses pelaksanaan *Ngakuk Maju* berdasarkan pendapat masyarakat Lampung Pepadun sekarang ini di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat, tahap persiapan didahului dengan keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita musyawarah untuk menentukan waktu hari pelamaran. Perlengkapan yang harus disiapkan sebelum melaksanakan *Ngakuk Maju* yaitu pakaian adat, tempat sirih, uang sidang atau adat serta beberapa macam kue. Selanjutnya tahapan pelaksanaan *Ngakuk Maju* adalah pihak keluarga laki-laki akan menyerahkan barang seserahan atau

permintaan dari calon mempelai wanita yang sudah disepakati, setelah selesai melakukan seserahan maka para punyimbang adat melakukan musyawarah kembali untuk menerima lamaran dari pihak laki-laki dan untuk menentukan berapa lama jangka waktu pertunangan, ketika masa pertunangan habis maka akan langsung diadakan musyawarah kembali antar punyimbang adat yang akan membahas tenggang waktu pelaksanaan *Ngakuk Maju* serta biaya yang akan dikeluarkan jika kesepakatan telah selesai maka acara akan dilaksanakan.

Akhir dari acara *Ngakuk Maju* adalah kedatangan kembali mempelai pria di sambut dengan upacara adat kemudian melaksanakan akad nikah, kedua mempelai mencelupkan kakinya ke dalam baskom air yang telah disediakan lalu keduanya masuk ke dalam rumah untuk duduk "*Tindih Sila*" dan "*Dipusek*" nasi dengan lauk pauknya selanjutnya mempelai diberikan *inai-adek* atau gelar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Burngin. Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Ke Tiga*". Balai Pustaka: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia. Jakarta.

- Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nurdin Sah Rajo. 2017. Wawancara Di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. 14 September 2017. Kamis. Pukul 10.00 WIB.
- Prodjohamidjojo. 2000. *Martiman, Hukum Perkawinan Indonesia*. Karya Gemilang: Jakarta.
- Sabaruddin Sa. 2012. *Lampung Pepadun dan saibati/ Pesisir*. Buletin Waylima Manjau: Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung.
- Widagdho. Djoko. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.